



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat hidup saling berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain. Untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain, manusia perlu mempelajari tutur kata, bahasa, dan budaya secara benar. Menurut Priandono (2014), budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, mereka harus dipelajari bersamaan (hlm. 54-55). Mempelajari budaya orang lain sama dengan mempelajari cara komunikasi dengan orang lain. Pengalaman dan pengetahuan tentang budaya membuat seseorang dapat menebak asal usul orang tersebut dari perilaku dan cara tutur orang tersebut.

Manusia seringkali mengelompokkan dirinya dengan ras, agama, budaya, generasi, dan profesi yang sama dengan mereka. Priandono (2014) menjelaskan, adanya dominasi etnis, budaya, atau agama dapat memberikan kuasa pada kelompok mayoritas dan mencurigai kelompok minoritas (hlm. 50-52). Pengelompokan dan penggolongan ini yang menimbulkan adanya diskriminasi etnis, agama, dan budaya di Indonesia. Hal tersebut berdampak pada cara masyarakat berinteraksi antar etnis, agama, budaya, dan generasi. Interaksi mereka secara tidak langsung terlihat ada jarak, yang akan menimbulkan adanya kecanggungan atau keragu-raguan dalam berkomunikasi. Menurut Kotsko (2010), kecanggungan dapat terjadi ketika seorang individu merasa asing saat

masuk ke lingkungan dan pola hidup yang berbeda darinya (hlm.7-8). Kecanggungan yang dijelaskan Kotsko ini terjadi di Indonesia akibat adanya jarak antar etnis, agama, dan budaya. Oleh sebab itu masyarakat yang mengelompokkan dirinya dengan etnis, agama, atau budayanya sendiri akan merasa canggung ketika individu dan kelompok tersebut masuk ke lingkungan yang memiliki pola hidup yang berbeda.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha membingkai pemikiran Kotsko yang menegaskan bahwa kecanggungan adalah efek dari perbedaan yang terjadi dalam sebuah struktur sosial sebagaimana tulis Kotsko (2010) bahwa kecanggungan dapat terjadi ketika ada perubahan dan perbedaan rutinitas hidup seseorang (hlm. 3-4). Berdasarkan amatan Kotsko, kecanggungan adalah sesuatu yang sangat sehari-sehari karena ia sangat berkaitan dengan ritme dan pola rutinitas seseorang. Artinya, kecanggungan juga adalah bagian dari kenyataan.

Selanjutnya, penulis berusaha menemukan strategi penuturan dengan menggunakan bahasa film yang tepat untuk memvisualisasikan kecanggungan tersebut ke dalam film. Dengan pemikiran bahwa kecanggungan adalah bagian dari kenyataan dan rutinitas sehari-hari, maka salah satu cara yang patut ditelusuri dalam memvisualisasikan kecanggungan adalah penggunaan *long take* dan *slow pace*. Menurut Jaffe (2014), dengan *long take*, film dapat terlihat seperti dunia nyata (hlm. 93). Begitu pula pada film Michael Haneke yang berjudul *Cache* (2005), dengan menggunakan *long take* dan *slow pace* penonton secara tidak sadar merasakan keadaan saat Georges menerima sebuah kaset rekaman misterius

yang berisi kegiatan keluarganya. Sampai akhir film penonton masih menebak dan bertanya-tanya siapa pengirim kaset rekaman tersebut.

*Prolog* merupakan sebuah film pendek yang bercerita tentang seorang perempuan islam yang bernama Lia yang bertemu dengan Ibu pacarnya yang bernama Meta dengan agama katolik. Bagi kebanyakan orang tua, termasuk Meta ingin anaknya, Gio mendapatkan jodoh yang terbaik dan tidak memalukan keluarga. Terjadilah kecanggungan antara Lia dan Meta ketika Meta mengetahui banyak perbedaan diantara mereka. Dalam memvisualisasikan perbedaan – dalam hal ini perbedaan agama - dan kecanggungan interpersonal sebagai efek ini, penulis melakukan percobaan dengan menerapkan teknik long take dan slow pace untuk memvisualisasikan kecanggungan tersebut.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana konsep *long take* dan *slow pace* dapat memvisualisasikan kecanggungan pada film *Prolog*?

### **1.3. Batasan Masalah**

Dari rumusan masalah di atas, penulis membatasi masalah pada kecanggungan yang berasal dari perbedaan agama antara Meta yang beragama Katolik dan Lia yang beragama Islam.

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Adapun tujuan dari penulisan tugas akhir ini yaitu membantu penulis yang berperan sebagai sutradara untuk memvisualisasikan kecanggungan pada film *Prolog* melalui *long take* dan *slow pace*.

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

1. Penelitian ini berupaya untuk menambah informasi ke penulis tentang penggunaan *long take* dan *slow pace* pada sebuah film.
2. Sebagai referensi penulisan maupun pembuatan film bagi pembaca yang masih mempelajari penerapan *long take* dan *slow pace*.
3. Pembaca dapat mengetahui kecanggungan dalam berinteraksi disebabkan oleh adanya diferensiasi sosial.

UMMN